

## S.I.G.A.P (SADAR, INISIATIF, GIAT, AMAN, PROFESIONAL): PELATIHAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN UNTUK MAHASISWA KEPERAWATAN

Lilis Suryani<sup>1</sup>, Nita Syamsiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Horizon University Indonesia

Article history

Received : 28/03/2025

Revised : 14/04/2025

Accepted : 24/04/2025

Published : 25/04/2025

\*Corresponding email :

[lisuryani804@gmail.com](mailto:lisuryani804@gmail.com)

### ABSTRAK

*Keselamatan pasien merupakan prinsip fundamental dalam praktik keperawatan profesional. Namun, banyak mahasiswa keperawatan yang belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya keselamatan pasien sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan mahasiswa keperawatan melalui pelatihan budaya keselamatan berbasis program "S.I.G.A.P" (Sadar, Inisiatif, Giat, Aman, Profesional). Program dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan media digital, dan evaluasi pre-post terhadap 20 mahasiswa keperawatan di Bandung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 59,2 meningkat menjadi 83,2 pada post-test. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan yang sadar keselamatan dan siap praktik profesional.*

**Kata Kunci:** budaya keselamatan, keselamatan pasien, keperawatan, mahasiswa, SIGAP

### ANALISA SITUASI

Keselamatan pasien merupakan isu global yang menjadi perhatian utama dalam sistem pelayanan kesehatan modern. World Health Organization (2020) melaporkan bahwa lebih dari 134 juta kejadian tidak diinginkan terjadi setiap tahun di rumah sakit negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan estimasi 2,6 juta kematian sebagai akibat dari perawatan yang tidak aman. Sebagian besar dari kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui sistem yang efektif dan budaya keselamatan yang kuat di lingkungan pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, insiden keselamatan pasien masih tergolong tinggi dan mencakup berbagai aspek seperti kesalahan pemberian obat, komunikasi yang tidak efektif, kegagalan identifikasi pasien, serta infeksi yang didapat di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data Komite Nasional Keselamatan Pasien, profesi keperawatan merupakan salah satu pihak yang paling sering terlibat dalam laporan insiden, karena perawat memiliki frekuensi kontak yang paling tinggi dengan pasien dalam siklus pelayanan.

Oleh karena itu, perawat memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam mencegah terjadinya insiden dan mendukung terciptanya lingkungan pelayanan yang aman dan berkualitas (Sutrisno et al., 2021).

Namun, berdasarkan kajian internal dan observasi lapangan di Universitas Horizon Indonesia, ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip budaya keselamatan pasien. Meskipun materi keselamatan pasien telah masuk dalam kurikulum melalui mata kuliah seperti Keperawatan Profesional, Etikolegal, dan Manajemen Keperawatan, penyampaiannya cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengalaman praktik klinik (Kusnanto et al., 2022). Mahasiswa seringkali belum memahami pentingnya pelaporan insiden, keterampilan komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), serta peran mereka dalam pencegahan risiko selama perawatan pasien.

Ketimpangan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Mahasiswa cenderung mengandalkan observasi supervisor atau praktik terbatas tanpa pemahaman mendalam tentang makna dan nilai budaya keselamatan. Kegiatan pembelajaran juga belum menekankan refleksi atas pengalaman lapangan, padahal refleksi merupakan metode penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap profesional terhadap keselamatan pasien (Nasir et al., 2020).

Dengan latar belakang tersebut, diperlukan upaya strategis berupa program pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat kampus melalui pendekatan interaktif, yang menekankan pembentukan nilai, keterampilan praktis, dan refleksi profesional terkait keselamatan pasien. Intervensi ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas mahasiswa keperawatan dalam praktik klinis, tetapi juga menumbuhkan budaya keselamatan yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi keperawatan.

### PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam program ini adalah institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung yang memiliki lebih dari 500 mahasiswa aktif. Permasalahan yang diidentifikasi adalah:

1. Rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap konsep budaya keselamatan pasien secara holistik.
2. Kurangnya kepercayaan diri dalam melaporkan insiden keselamatan selama praktik klinik.
3. Minimnya pembelajaran interaktif yang menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, refleksi etik, dan komunikasi tim multidisiplin.

4. Tidak tersedianya media digital edukatif yang bisa diakses mandiri oleh mahasiswa.

### Solusi Program

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembangkan program pelatihan berbasis prinsip “S.I.G.A.P” yaitu:

- Sadar: membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab profesional terhadap keselamatan pasien.
- Inisiatif: mendorong keberanian dalam pelaporan insiden dan pengambilan keputusan.
- Giat: memperkuat motivasi belajar aktif melalui simulasi dan diskusi kasus.
- Aman: membiasakan perilaku yang mendukung keamanan dalam praktik klinik.
- Profesional: menanamkan nilai etik dan integritas dalam peran sebagai perawat masa depan.

### METODE PELAKSANAAN

Program ini terdiri atas beberapa tahap yang disusun sistematis:

1. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi dan penyampaian rencana pelatihan kepada mahasiswa dan dosen pembimbing praktik. Kegiatan ini menekankan urgensi pembentukan budaya keselamatan sejak masa pendidikan.
2. Pelatihan interaktif diselenggarakan selama dua hari, mencakup lima modul utama:
  - 1) Prinsip dasar budaya keselamatan pasien (dari WHO dan KARS).
  - 2) Pelaporan dan manajemen insiden keselamatan.

- 3) Komunikasi efektif SBAR (Situation-Background-Assessment-Recommendation).
- 4) Simulasi insiden keselamatan berbasis studi kasus.
- 5) Etika profesional dan refleksi praktik klinik.

Metode yang digunakan antara lain ceramah partisipatif, simulasi insiden, diskusi kelompok, dan role-play. Peserta juga diminta menuliskan refleksi akhir setiap sesi.

3. Pendampingan teknologi edukatif dilakukan dengan memberikan akses ke video edukasi, infografis interaktif, dan e-book "SIGAP Toolkit" berbasis QR-code yang dapat diakses melalui ponsel. Materi ini disusun secara modular untuk memperkuat pembelajaran pasca-pelatihan.
4. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan serta kuesioner kepuasan dan refleksi kualitatif. Evaluasi dilakukan secara daring dan luring.
5. Keberlanjutan program dilakukan dengan membentuk tim SIGAP ambassador, pelatihan peer educator, serta integrasi modul ke dalam pembelajaran rutin keperawatan dasar dan etika keperawatan.

## HASIL

Hasil pengukuran terhadap 20 mahasiswa menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan. Rata-rata pre-test adalah 59,2, meningkat menjadi 83,2 pada post-test. Rentang peningkatan individual berkisar antara 22 hingga 27 poin, dengan

seluruh peserta mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada domain pelaporan insiden dan komunikasi SBAR, yang sebelumnya menjadi area lemah pada pre-test.

Selain itu, hasil kualitatif dari lembar refleksi menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya berbicara terbuka, saling menjaga antar tim, serta lebih peka terhadap risiko yang ada di ruang perawatan. Berikut adalah tabel kualitatif refleksi mahasiswa dari program pelatihan "S.I.G.A.P", berisi tema utama dan kutipan representatif.

Tabel 1. Refleksi refleksi mahasiswa dari program pelatihan "S.I.G.A.P"

Tema Refleksi	Pernyataan Mahasiswa
Kesadaran terhadap pelaporan insiden	"Saya jadi sadar bahwa kesalahan kecil harus segera dilaporkan, bukan ditutupi karena takut dimarahi."
Komunikasi terbuka dan efektif antar tim	"Latihan SBAR membuat saya lebih percaya diri berbicara dengan perawat senior saat menemukan kondisi pasien yang tidak stabil."
Pentingnya sikap profesional dalam praktik klinik	"Materi SIGAP mengajarkan saya bahwa keselamatan pasien tidak hanya tentang tindakan, tapi juga sikap dan tanggung jawab."
Peningkatan kepedulian terhadap keselamatan pasien	"Saya sekarang lebih peka terhadap hal-hal kecil yang bisa membahayakan pasien, seperti kabel infus yang terjepit."
Kepercayaan diri dalam menghadapi situasi risiko	"Dulu saya takut mengambil keputusan, sekarang saya tahu cara menyampaikan kekhawatiran saya dengan cara yang sopan dan profesional."

Peningkatan skor pengetahuan dari pre-test ke post-test yang signifikan pada mahasiswa peserta pelatihan SIGAP menunjukkan

keberhasilan intervensi edukatif ini dalam membekali peserta tidak hanya dengan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap reflektif yang esensial dalam penerapan budaya keselamatan pasien di lingkungan klinis. Rata-rata peningkatan skor sebesar lebih dari 24 poin mencerminkan transformasi kognitif dan afektif yang terjadi selama proses pelatihan.

Hasil ini mengonfirmasi temuan Ginsburg et al. (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas pelatihan keselamatan pasien tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik informasi disampaikan, tetapi sangat bergantung pada bagaimana peserta diajak merenungkan nilai-nilai di balik praktik tersebut. Pelatihan SIGAP mengadopsi prinsip *values-based education* yang tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membentuk *mindset* mahasiswa sebagai calon profesional yang sadar risiko, memiliki inisiatif, dan mampu menjaga etika dalam situasi tekanan tinggi.

Lebih jauh, pelatihan ini menargetkan tiga pilar utama dalam budaya keselamatan: kesadaran risiko, komunikasi efektif, dan pelaporan insiden. Ketiganya sering kali menjadi area yang lemah pada mahasiswa keperawatan karena keterbatasan pengalaman klinis dan ketakutan terhadap reaksi lingkungan saat melakukan pelaporan. Melalui simulasi dan studi kasus yang dikembangkan dalam pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan pelaporan dengan format SBAR, berdiskusi dalam skenario interprofesional, dan melakukan refleksi tertulis terhadap potensi insiden yang pernah mereka saksikan. Latihan ini memberikan ruang aman untuk menyuarakan kekhawatiran dan belajar dari kesalahan secara konstruktif, tanpa rasa takut disalahkan.

Aspek penting lainnya yang mendukung efektivitas pelatihan adalah integrasi teknologi sederhana dalam bentuk media edukatif berbasis QR-code, yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi kapan pun mereka butuhkan. Media ini terdiri dari video pendek, infografis, hingga e-book SIGAP Toolkit yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa keperawatan Indonesia. Integrasi ini mendukung pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), yang menurut Handayani et al. (2021), terbukti meningkatkan daya serap materi dan mendorong otonomi belajar, khususnya di kalangan mahasiswa kesehatan.

Selain itu, penggunaan teknologi ini juga mendukung prinsip *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring yang telah terbukti efektif dalam pendidikan profesional di era pasca-pandemi (Lewis & Falconer, 2016). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tanpa mengurangi kedalaman pengalaman belajar, karena mahasiswa tetap bisa mengakses ulang materi secara mandiri setelah sesi pelatihan selesai.

Lebih dari sekadar peningkatan skor akademik, dampak pelatihan SIGAP juga terlihat dari aspek afektif dan transformasional. Hasil kualitatif dari lembar refleksi menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya membangun budaya komunikasi terbuka, menghargai pendapat anggota tim lainnya, serta mengembangkan kepekaan terhadap risiko di lingkungan perawatan. Mahasiswa menjadi lebih berani menyampaikan kekhawatiran klinis, lebih kritis terhadap lingkungan yang tidak aman, dan lebih bertanggung jawab terhadap keselamatan pasien sebagai bagian dari identitas profesinya.

Kondisi ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan keselamatan pasien bukan hanya tanggung jawab rumah sakit atau pengelola mutu, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembentukan kompetensi profesional sejak masa pendidikan. Program SIGAP telah menunjukkan bahwa ketika pelatihan dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai, maka mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbentuk sebagai agen perubahan yang sadar akan perannya dalam menjaga keselamatan pasien.

Dengan demikian, pelatihan SIGAP memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas di berbagai institusi pendidikan kesehatan di Indonesia sebagai model pelatihan keselamatan pasien berbasis komunitas akademik yang inklusif, bermakna, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pelatihan “S.I.G.A.P” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap budaya keselamatan pasien. Peningkatan skor yang signifikan dan respons reflektif yang kuat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis nilai, interaktif, dan digital mampu membentuk fondasi profesionalisme yang kokoh sejak masa pendidikan. Ke depan, program ini dapat diadopsi secara luas oleh institusi pendidikan keperawatan sebagai bagian dari kurikulum wajib, serta dikembangkan lebih lanjut dengan kolaborasi lintas institusi dan rumah sakit pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquwez, N. (2020). Examining the influence of safety culture on nurses' perceptions of patient safety. *Journal of Nursing Management*, 28(8), 1866–1874.

Cummings, G. G., et al. (2018). Influence of organizational culture on the implementation of patient safety practices. *International Journal of Nursing Studies*, 85, 47–60.

Feroze, U., Kalantar-Zadeh, K., & Sterling, K. A. (2019). Clinical leadership in managing errors and safety events. *Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, 14(3), 377–386.

Flin, R., & O'Connor, P. (2008). *Safety at the sharp end: A guide to non-technical skills*. Ashgate Publishing.

Gaba, D. M. (2004). The future vision of simulation in health care. *Quality and Safety in Health Care*, 13(suppl 1), i2–i10.

Ginsburg, L. R., Tregunno, D., & Norton, P. G. (2020). Patient safety culture: Evaluating and implementing education interventions. *Journal of Patient Safety*, 16(2), e122–e129. <https://doi.org/10.1097/PTS.000000000000280>

Handayani, P. W., et al. (2021). The critical success factors for health information system implementation. *Health Policy and Technology*, 10(2), 100512.

Hughes, R. G. (Ed.). (2008). *Patient safety and quality: An evidence-based handbook for nurses* (Vol. 1). Agency for Healthcare Research and Quality.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kohn, L. T., Corrigan, J. M., & Donaldson, M. S. (2000). *To err is human: Building a safer health system*. National Academies Press.

Kusnanto, H., Rahayu, G. R., & Sari, N. P. (2022). Evaluasi integrasi keselamatan pasien dalam pendidikan keperawatan

- dasar di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 12–19. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1221>
- Leotsakos, A., Ardolino, A., & Donaldson, L. (2014). Educating future health-care professionals on patient safety. *International Journal for Quality in Health Care*, 26(2), 219–225.
- Lewis, M., & Falconer, L. (2016). Teaching safety culture through simulation. *Nurse Education in Practice*, 17, 128–132.
- Nasir, N., Musalmah, M., & Sutarmi, S. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis refleksi terhadap peningkatan pemahaman keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.26714/jpki.6.2.2020.45-53>
- Pronovost, P. J., & Sexton, J. B. (2005). Assessing safety culture: Guidelines and recommendations. *Quality and Safety in Health Care*, 14(4), 231–233.
- Reason, J. (2000). Human error: Models and management. *BMJ*, 320(7237), 768–770.
- Sutcliffe, K. M., & Weick, K. E. (2001). Managing the unexpected: Assuring high performance in an age of complexity. *Health Services Management Research*, 14(4), 243–253.
- Sutrisno, A., Wibowo, A., & Putri, A. D. (2021). Kesadaran budaya keselamatan pada praktik keperawatan klinik. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(2), 119–128.
- White, K. M., & Dudley-Brown, S. (2021). *Translation of evidence into nursing and health care*. Springer Publishing Company.
- World Health Organization. (2020). *Patient safety: Global action on patient safety—Report by the Director-General*. [https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf\\_files/WHA72/A72\\_26-en.pdf](https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA72/A72_26-en.pdf)